

**PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN
MINAT BELAJAR PAI SISWA DI SMP NEGERI 2 SUKAMAJU
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

IAIN PALOPO

Oleh,

WAWAN SUMBODO

NIM 07.16.2.0959

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 0

**PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN
MINAT BELAJAR PAI SISWA DI SMP NEGERI 2 SUKAMAJU
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

IAIN PALOPO
WAWAN SUMBODO
NIM 07.16.2.0959

Dibawa Bimbingan:

- 1. Drs. Hisban Thaha, M.Ag.**
- 2. Hj. A. Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 0

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **WAWAN SUMBODO**
NIM : 07.16.2.0959
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 15 Juli 2010

Penyusun,

WAWAN SUMBODO
NIM 07.16.2.0959

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Pengertian Judul dan Definisi Oprasional.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Pengertian Belajar dan Minat Belajar	8
B. Peranan Orang Tua dalam Membantu Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa.....	11
C. Pengaruh Lingkungan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa.....	12
D. Langkah-langkah Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa.....	22
E. Kerangka Pikir.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Lokasi Penelitian	42
B. Desain Penelitian.....	42
C. Definisi Operasional Variabel.....	43
D. Populasi dan Sampel	44
E. Metode Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisa Data.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN	49
A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Sukamaju	49
B. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Peningkatan Minat Belajar PAI di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara	50
C. Upaya Guru dalam meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara	56
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Sumbodo, Wawan, 2010, *Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Peningkatan Minat Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Drs. Hisban Thaha, M.Ag., Pembimbing (II) Hj. A. Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd.

Kata Kunci : Pengaruh Lingkungan Sekolah, Peningkatan Minat Belajar PAI, Siswa di SMP Negeri 2 Sukamaju.

Skripsi ini berkenaan dengan salah satu studi penelitian di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara, tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap peningkatan minat belajar PAI siswa di SMP Negeri 2 Sukamaju. Pembahasan ini mengungkapkan sejauh mana lingkungan sekolah mempengaruhi pola pikir dan akhlak siswa yang ada di SMP Negeri 2 Sukamaju.

Dalam penulisan ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian lapangan (*field research*) yang terdiri dari angket dan wawancara serta metode analisis, deduktif dan komparatif. Dan diperoleh kesimpulan bahwa lingkungan sekolah mempengaruhi minat belajar PAI siswa baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa yang ada di SMP Negeri 2 Sukamaju.

Pengaruh lingkungan sekolah terhadap peningkatan minat belajar PAI siswa di SMP Negeri 2 Sukamaju adalah dapat mempengaruhi kepribadian siswa sehingga harus di arahkan kepelatihan keagamaan sehingga dapat membentuk sikap dan akhlak yang baik dan terpuji, agar senantiasa mendapatkan keridhaan dari Allah swt, dan secara non formal dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting bagi perkembangan manusia. Demi kelangsungan hidupnya sebagai pelaksanaannya, baik langsung maupun tidak langsung proses pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting sehingga dalam perkembangannya sangat perlu mendapatkan perhatian yang lebih dan serius.

Memahami masalah ini yang berperan secara aktif dan formal adalah sekolah. Dimana di sekolah merupakan suatu tempat yang sangat penting untuk menyiapkan anak didik atau siswa dalam konsentrasi dalam masyarakat kelak. Oleh karena itu, sekolah bukan semata-mata sebagai konsumen, akan tetapi sekolah juga merupakan tempat pemberi jasa yang sangat erat hubungannya dengan lingkungan sekolah itu sendiri ataupun lingkungan yang ada disekitar sekolah tersebut. Oleh karena itu, sekolah perlu di rancang dan dikelola dengan baik sehingga tercipta suasana dan kondisi seperti yang diharapkan.

Hal ini perlu diketahui karena sekolah adalah tempat inti terjadinya proses belajar mengajar dimana meskipun bukan tolak ukur dari kemampuan anak didik (siswa) dalam meraih cita-citanya kelak. Akan tetapi sekolah juga sangat berperan aktif dalam menjadikan anak berhasil atau tidaknya.

Dengan demikian lingkungan sekolah sangat mempengaruhi akan bagaimana seorang anak, bagaimana nanti melaksanakan tugas belajarnya dengan baik dan benar. Sehingga tercipta suasana lingkungan yang membuat anak mampu menerima materi belajar dengan baik serta menumbuhkan minat yang kuat untuk belajar lebih baik dan tekun, sehingga selain guru, siswa pun menyadari bahwa dirinya mempunyai tanggung jawab yang besar.

Selain itu mendidik anak menjadi manusia yang taat beragama Islam pada hakekatnya untuk melestarikan fitrah yang ada pada anak tersebut yang bisa saja dipengaruhi oleh lingkungan yang ada dalam keluarganya, sekolahnya dan juga masyarakat sekitar.

Dalam memahami ini Allah swt, menerangkan dalam Q.S. Ar-Rum, (30) 30 :



Terjemahnya

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹

B. Rumusan Masalah

¹ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1989), h. 645.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas penulis akan menuliskan beberapa rumusan masalah berkaitan dengan judul dan tujuan penulisan ini. Adapun rumusan masalah antara lain :

1. Apa pengaruh lingkungan sekolah terhadap peningkatan minat belajar PAI siswa di SMP Negeri 2 Sukamaju?
2. Upaya-upaya guru dalam meningkatkan minat belajar PAI siswa di SMP Negeri 2 Sukamaju.

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan penulisan mengangkat pokok masalah tersebut di atas adalah

- a. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh lingkungan sekolah di SMP Negeri 2 Sukamaju dalam menumbuhkan minat belajar siswa dan sejauh mana perhatian guru bagi siswa yang bersangkutan demi kelangsungan proses belajar mengajar.
- b. Untuk mengetahui upaya-upaya apa yang dilakukan oleh guru guna meningkatkan minat belajar PAI siswa di SMP Negeri 2 Sukamaju.

Penulis adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam jurusan Tarbiyah merasa terpanggil untuk turut serta memberikan kontribusi berupa pemikiran mengenai metode yang harus diterapkan dalam pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sukamaju.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan ini adalah selain sebagai tugas, penulis juga berharap bahwasanya kita bisa mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah serta hal-hal apa saja yang mempengaruhi siswa dalam meningkatkan minat belajarnya. Karena itu perlu diketahui bersama guna meningkatkan dan memahami keadaan siswa dan apa saja yang berkaitan dengannya, sehingga tercipta proses belajar mengajar dengan baik dan memberikan kenyamanan bagi siswa yang belajar maupun guru yang mengajar.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peserta didik dan guru agama Islam agar proses belajar mengajar lebih efektif dan tujuan pembelajaran bisa dicapai maksimal terkhusus di SMP Negeri 2 Sukamaju dan di daerah Kecamatan Sukamaju kabupaten Luwu Utara.

Serta manfaat bagi peneliti ialah untuk memenuhi salah satu syarat guna terselesainya studi dan kewajiban akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) pada jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.

D. Pengertian Judul dan Definisi Operasional

Sebelum penulis melanjutkan uraian sesuai dengan target yang ingin dicapai, maka terlebih dahulu penulis menguraikan dari makna kata-kata yang dianggap penting dalam judul skripsi ini, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesimpang siuran dalam judul skripsi tentang “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap

Peningkatan Minat Belajar PAI Siswa Di SMP Negeri 2 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara” adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh adalah daya yang ditimbulkan dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.²
2. Pendidikan Agama Islam adalah mempersiapkan diri menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung terus menerus sejak lahir sampai meninggal dunia.³
3. Lingkungan adalah berbagai peristiwa, situasi, atau kondisi di luar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh individu.⁴
4. Sekolah adalah suatu tempat terjadinya proses belajar mengajar, baik formal maupun non formal yang mempengaruhi perkembangan individu.⁵

Dengan demikian, definisi operasionalnya bahwa secara keseluruhan judul ini bermakna daya yang timbul untuk membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang untuk membentuk anak didik yang prosesnya berlangsung terus menerus dan memupuk atau mengekalkan bibit agama yang ada pada diri anak, sehingga anak itu mudah mengerjakan atau mengamalkan ajaran-ajaran agama.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 747.

³ Asnelly Ilyas, *Mendatangkan Anak Shaleh*, (Cet. III; Bandung: Mizan, 1996), h. 34.

⁴ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 11.

⁵ Muhammad Noor Syam, F.P. dan D.F, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Cet. VI; Surabaya Indonesia: PT. Usaha Nasional), h. 138.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dewasa ini muncul problem sosial yang dilakukan oleh sebagian siswa, perbuatan kekerasan baik berupa perkelahian atau tawuran antar pelajar, minuman keras, narkoba dan zat adiktif lainnya sangat meresahkan masyarakat. Timbulnya asumsi kuat bahwa di kota-kota besar mulai dari ibu kota Negara sampai pada kota kecil-kecil yang berkedudukan sebagai kota propinsi, kabupaten dan bahkan kecamatan sering terjadi pertengkaran bahkan sampai terjadi tawuran antar pelajar baik secara perorangan ataupun kelompok.

Kondisi perilaku siswa seperti ini merupakan suatu degradasi yang sangat memprihatinkan dan memerlukan suatu rehabilitasi yang menuntut adanya keterlibatan semua pihak, baik orang tua, pemerintah, masyarakat, serta lembaga-lembaga pemerintah, lembaga pendidikan dan lembaga non pemerintah. Ini dimaksudkan untuk memberikan preventif atau penanggulangan melalui penanaman nilai-nilai agama pada diri anak didik agar perilaku yang buruk yang dimiliki oleh siswa dapat di renovasi atau diperbaharui sehingga menjadilah mereka sebagai siswa-siswa yang islami, beradab dan berkebudayaan serta berperilaku luhur.

Oleh itu skripsi ini berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Peningkatan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini belum pernah

ada penelitian sebelumnya, apalagi pada obyek yang sama, sehingga penelitian dalam skripsi ini layak untuk diteliti.

Adapun literatur yang berbicara tentang masalah tersebut di atas, antara lain : Slameto dalam bukunya *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, menjelaskan bahwa :

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹

Sementara itu J. Burner dalam bukunya yang berjudul “*Discovery Learning Environment*” yang dikutip oleh Muhammad Nurdin menyatakan bahwa :

Belajar adalah usaha yang dilakukan seorang siswa agar dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui.²

Sedangkan menurut Suejipto & Raflis Kosasi mengemukakan bahwa :

Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku, serta penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari intruksi.³

Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku, yang berlangsung secara progresif.

Bertolak dari pandangan ahli di atas dapat ditarik kesimpulan, belajar dan minat belajar adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis,

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 21.

² Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 45.

³ Soejipto & Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Cet. XI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 72.

praktis dan terencana dalam menumbuhkan keinginan yang kuat, untuk mendapatkan suatu perubahan-perubahan dalam membantu peserta didik atau siswa untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

A. Pengertian Belajar dan Minat Belajar

Pengertian belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah agar tujuan pendidikan dan pengajaran dengan benar, maka perlu dipahami arti dari belajar itu sendiri.

Menurut B. Suryobroto bahwa perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha yang berfokus pada suatu masalah yang tidak terbatas serta terjadi pengulangan suatu tindakan.⁴

Selanjutnya dikemukakan pula bahwa belajar ialah pemerolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap, sebagai akibat latihan dan pengamatan, atau proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.⁵

Menurut Slameto, mengemukakan dalam bukunya, “belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya” minat adalah suatu rasa, lebih suka dan rasa ketertarikan kepada suatu hal atau aktivitas.⁶

⁴ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 82.

⁵ P.A., Sahertian, *Supervise Pendidikan dalam Rangka Program In "Service Educational"*, (Cet. VI; Jakarta: Rineka Citra, 1990), h. 21,.

⁶ Slameto, *op.cit.*, h. 44.

Dalam memahami definisi belajar, seorang pengajar seharusnya memahami watak dan karakter para anak didiknya, dengan demikian seorang guru mampu menjelaskan dengan baik materi pelajaran yang akan diajarkan, hal ini sangatlah penting karena selain untuk menunjang terjadinya proses belajar mengajar dengan baik, juga dapat membantu siswa maupun menguasai materi dengan cepat pula, walaupun kadangkala ada sebagian dari para siswa kita mempunyai pemahaman yang rendah.

Uraian dari pengertian belajar harus dipahami sebagai sesuatu yang utuh, dalam kaitannya dengan kepentingan pendidikan, apalagi jikalau ditekankan pada hakekat tujuan belajar itu sendiri yakni sebagai suatu kesatuan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang kita miliki kepada anak didik kita.

Menurut James B. Brow seperti yang kutip oleh Sardiman, A.M., mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.⁷

Telah kita pahami tugas dan tanggung jawab guru dalam proses belajar mengajar, sangatlah erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar, dalam hal ini mengajar merupakan suatu kegiatan yang mengorganisasikan atau mengatur lingkungan yang ia hadapi dengan sebaik-baiknya

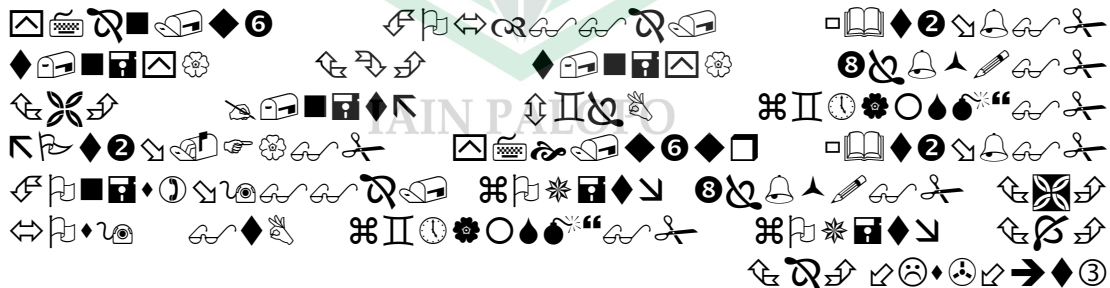
⁷ AM Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), h. 120.

dan mengaitkan dengan lingkungan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar dengan baik.

Selanjutnya dalam buku pedoman guru Pendidikan Agama Islam terbitan Departemen Agama RI, proses belajar mengajar adalah belajar mengajar sebagai proses dapat mengandung dua pengertian yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut.⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah sawt dalam QS. Al-Alaq (96) : 1-5 :



Terjemahnya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah

⁸ Departemen Agama RI., *Pedoman Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), h. 33-34.

yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁹

Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana sebagai upaya tindak lanjut tercapai tujuan pengajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana sebagai upaya tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.

B. Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa

Orang tua adalah sebagai orang pertama dan utama bagi kepentingan perkembangan anak, mengapa dikatakan pertama dan utama? karena orang tua, anak mendapat perhatian dan bimbingan secara langsung terutama dengan pembentukan karakter dan sikap anak.

Disisi lain tugas orang tua atau keluarga adalah sejauh mana orang tua mampu meletakkan dasar-dasar perkembangan anak agar dalam perkembangan berkembang dengan baik dan sesuai dengan karakter yang ada pada dirinya. R. Cony Semiawan menyebutkan bahwa lingkungan keluarga yang pertama dalam pendidikan jika karena suatu hal anak tidak tinggal di lingkungan keluarga dengan hidup bahagia

⁹ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1989), h. 1079.

maka anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan baik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga kelak.¹⁰

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang sangat mempengaruhi dari pada model sikap dan karakter anak di sini orang tua dituntut sejauh mana menjadi dirinya sendiri serta senantiasa mampu menjaga nama baik keluarganya. Orang tua dalam hal ini menjadi suritauladan yang sangat baik dinilai dari tindak dan perilaku orang tuanya yang sangat baik dari segi sikap maupun perbuatannya.

Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap orang mampu mengayomi dan memperhatikan anak-anak mereka baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian seorang anak akan merasa bahwa dirinya selalu mendapat kasih sayang maupun perlakuan yang bisa membantu seorang anak untuk maju menggapai setiap cita-cita yang diinginkan tanpa merasa asing dalam setiap pergaulannya khususnya lingkungan keluarga.

C. Pengaruh Lingkungan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa

Lingkungan sekolah, menurut Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan bahwa lingkungan sekolah adalah berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar

¹⁰ R. Cony Semiawan, *Pendidikan Keluarga dalam Era Globalisasi*, (Cet. II; Jakarta: Prenhallindo, 2002), h. 33.

organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu.¹¹

Lingkungan sekolah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi minat anak untuk belajar, seorang guru dituntut sejauh mana mampu mengenalkan lingkungan sekolahnya kepada setiap anak didik, karena dengan demikian setiap anak akan merasa aman marasa tenang dalam lingkungan sekolahnya itu.

Dalam hal ini pemahaman kita sebagai seorang pendidik dalam hal ini guru, seharusnya mehamami arti dari pendidikan itu sendiri apalagi yang menyangkut minat belajar pendidikan agama Islam. Arti pendidikan ialah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak yang belum dewasa agar anak tersebut menjadi dewasa.¹²

Dengan demikian seorang guru mempunyai kewajiban mengajar dan mendidik. Mengajar berarti memberi ilmu pengetahuan ataupun ilmu agama sekaligus menuntun gerak pikir serta melatih kecakapan atau kepribadian anak didik agar kelak mereka menjadi orang yang pandai, cerdas dan berpengetahuan luas.

Sedangkan mendidik berarti menuntun tumbuhnya anak atau budi pekerti dalam hidup anak didik kita agar kelak mereka menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang luhur, beradab dan memiliki ahklak yang mulia.

¹¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 55.

¹² *Ibid.*, h. 87.

Keluhuran akhlak manusia menunjukkan sifat batin manusia sedangkan kesusilaan dan kehalusan itu menunjukkan sikap hidup lahirnya manusia yang serba halus dan mempunyai kebudayaan yang tinggi serta indah.

Dengan memahami beberapa pengertian di atas maka antara guru dan murid yang ada di SMP Negeri 2 Sukamaju seharusnya mampu memahami fungsi lingkungan pendidikan agama Islam, guna meningkatkan minat anak untuk belajar PAI. Oleh karena itu seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus memberikan semangat pada anak didiknya, agar mereka kelak dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan kekuatan dan kemampuan yang ada pada diri mereka sendiri dan juga memahami tentang agama Islam yang diyakininya (dianutnya).

Sementara Phill Astrid S. Susanto menekankan pentingnya komunikasi yang efektif untuk meningkatkan hubungan yang baik antara guru dan siswa, di samping kekerasan sikap menerima empati dan memberikan sejumlah contoh bagaimana sikap-sikap itu diwujudkan oleh guru. Apabila guru diharapkan pada perilaku siswa yang tidak dikehendaki, guru dinasehatkan agar menerangkan apa yang dilihatnya dan menjelaskan apa yang dirasakannya dan menerangkan apa yang dilakukannya.¹³

Oleh karena itu sejauh mana guru dapat memberikan pemahaman kepada siswanya dan juga menerangkan bahwasanya aturan-aturan yang ada di sekolah bukan untuk menghukum siswa hanya melatih serta mendidik agar kelak ia dapat

¹³ Phill Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Jilid I; Bandung: Bina Cipta, 1977), h. 120.

lebih disiplin dan juga mampu mengembangkan kemampuan intelektualnya sesuai dengan bimbingan dari guru dan juga lingkungan yang ada di sekolah.

Ada dua macam pendekatan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak terhadap tinggi rendahnya minat belajar PAI :

1. Faktor Interen

Faktor ini meliputi faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelemahannya.

a. Faktor jasmani

Dalam hal ini proses belajar siswa akan terganggu jika kesehatan siswa tersebut terganggu. Demikian juga jika siswa cacat tumbuh hal ini akan sangat mempengaruhi belajarnya.

b. Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada beberapa faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa, faktor tersebut diantaranya intelegensi, perhatian, minat, bakat motif, kematangan dan kelelahan.

c. Faktor kelelahan

Kelelahan baik jasmani maupun rohani dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar, oleh karena itu guru harus memberikan pengertian kepada para siswa untuk berusaha menghindari terjadinya kelelahan dalam belajar misalnya siswa diberi penjelasan agar mereka berusaha tidur dan istirahat yang cukup dan teratur.

Mengusahakan partisipasi dalam belajar, olahraga secara teratur agar kondisi badan selalu segar.¹⁴

2. Faktor Eksteren

Faktor eksteren yang berpengaruh terhadap minat belajar anak dapat dikelompokkan kedalam tiga faktor :

a. Faktor Keluarga

Para siswa atau anak-anak didik sangatlah dipengaruhi oleh keluarganya baik secara langsung maupun tidak langsung, hal ini karena siswa hidup dan tinggal di tengah-tengah keluarga mereka masing-masing.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah mempengaruhi belajar dan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1). Metode mengajar
- 2). Kurikulum
- 3). Hubungan guru dan siswa
- 4). Hubungan siswa dan siswa
- 5). Disiplin sekolah
- 6). Peralatan, media pembelajaran
- 7). Waktu belajar dan lain-lain.¹⁵

c. Faktor Masyarakat

¹⁴ Arifin, *Hubungan Timbal Balik di Lingkungan Sekolah dan Keluarga sebagai Pola Pengembangan Metodologi*, (Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 56-58.

¹⁵ *Ibid.*, h. 60.

Faktor masyarakat adalah faktor eksteren juga berpengaruh terhadap perkembangan pribadi siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi terhadap keberhasilan siswa dalam belajar dan pengaruh tersebut terjadi karena keberadaan siswa di masyarakat. Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan keberadaan siswa dalam masyarakat diantaranya:

- 1). Kegiatan siswa dalam masyarakat
- 2). Media massa yang ada dan beredar dalam masyarakat
- 3). Pengaruh teman bergaul
- 4). Pola hidup masyarakat.¹⁶

Proses pembelajaran perlu diorganisasikan dengan bahan-bahan belajar, disamping itu pembelajaran yang penuh makna dan efektif harus diorganisasikan dalam suatu fokus pengajaran akan berhasil dengan menggunakan vokalisasi sehingga mutu pelajaran lebih meningkat.

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif harus dipilih beberapa fokus yang efektif sesuai dengan keadaan sekolah yang ada diantaranya:

(a). Memobilisasi tujuan

Pelajaran harus dapat membangkitkan keinginan untuk belajar yang mana bermaksud untuk membangkitkan tujuan, jadi fokus belajar yang baik adalah harus mampu memobilisasi keinginan belajar.

(b). Memberi bentuk-bentuk dan keseragaman pada belajar

¹⁶ *Ibid.*, h. 61.

Keseragaman artinya terdapat kordinasi interen dari relasi-relasi yang terdapat dalam unit pembelajaran itu, sehingga dapat menumbuhkan fokus yang wajar.

(c). Sosialisasi

Dalam hal-hal ini siswa dilatih bekerjasama dalam kerja kelompok, diskusi dan sebagainya, mereka bertanggung jawab bersama dalam proses pemecahan masalah.

(d). Individualisasi

Belajar dengan penuh makna harus dilakukan sesuai dengan tujuan siswa itu sendiri.

(e). Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan untuk meneliti hasil dan proses belajar siswa, untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang melekat pada proses belajar itu. Evaluasi tidak mungkin dipisahkan dari belajar maka evaluasi harus diberikan secara wajar agar tidak merugikan dan juga evaluasi merupakan bagian unsur integral di dalam organisasi belajar yang wajar.¹⁷

Evaluasi sebagai suatu alat untuk mendapatkan cara-cara melaporkan hasil, evaluasi dapat pula digunakan untuk menilai metode belajar yang digunakan untuk

¹⁷ Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan*, (Cet. I; Makassar: BP. UNM, 1999), h. 33.

mendapatkan gambaran-gambaran tentang siswa sebagai perseorangan dan dapat juga membawa siswa pada taraf pembelajaran yang baik. Dengan demikian beberapa penjelasan di atas sangatlah jelas dalam memonitori atau mengawasi hal-hal yang berkaitan dengan cara-cara menumbuhkan minat belajar anak didik dilingkungan sekolah dengan lebih jelasnya menumbuhkan sikap disiplin bagi peserta didik adalah suatu hal yang rumit untuk dipelajari dan dipahami sebab disiplin pun merupakan suatu hal yang kompleks yang banyak kaitannya dengan pengetahuan sikap dan perilaku.

Dengan demikian anak didik harus mempelajari ataupun mengetahui sejauh mana diletakkannya sikap disiplin itu pada lingkungan sekolah, dari sini peserta didik lebih tepat apabila mereka terlibat dalam menyusun tata tertib mereka itu, walaupun demikian guru harus mengarahkan dan menentukan tindakan-tindakan yang diambil bila tata tertib itu dilanggar sehingga dapat dipenuhi dan dapat diselarasakan agar tidak terjadi bentrokan.

IAIN PALOPO

Disiplin yang baik adalah suatu aktifitas yang mampu mengatur diri kepada terciptanya pribadi dan potensi sosial berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya sendiri. Pemeliharaan dewasa ini pada dasarnya adalah bagaimana membantu anak dalam mengembangkan disiplin dan menerima pusat pengendalian disiplin perlu diingat bahwa erat kaitannya dengan : (1) Disiplin dipertimbangkan sebagai kecenderungan dari pada peserta didik, menyetujui harapan guru, (2) Disiplin

merupakan alat bantu menumbuhkan gagasan mutahir dan seleksi praktis (baru), (3) Pelayanan yang layak cenderung menumbuhkan kualitas disiplin.¹⁸

Disiplin disini dilihat dari segi kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib, karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin merupakan sikap mental dan juga merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan yang ada. Disiplin pada hakekatnya adalah sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Sikap disiplin dilakukan oleh siswa dalam lingkungan sekolah sebenarnya adalah sebagai suatu tindakan untuk memenuhi tuntutan nilai tertentu. Adapun nilai tersebut dapat di klasifikasikan meliputi:

(1). Nilai keagamaan atau nilai-nilai kepercayaan

Nilai ini diyakini kebenarannya sehingga melahitkan tindakan-tindakan disiplin yang penuh ketulusan untuk berkorban.

(2). Nilai-nilai tradisional

Nilai ini melahirkan tindakan tanduk pantangan yang kebanyakan tidak masuk akal dan mengandung misteri.

(3). Nilai-nilai kekuasaan

¹⁸ *Ibid.*, h. 55.

Nilai ini mengandung hal-hal yang kurang baik bila diterapkan di dunia pendidikan karena mengandung unsur menindas yang lemah dan menambah kemakmuran bagi yang berkuasa (pemimpin).¹⁹

Di samping itu disiplin juga penting sebagai cara dalam menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan para peserta didik terhadap lingkungan disekitarnya. Banyak guru kurang menyadari bahwa peserta didik memiliki hak-hak tertentu di dalam lingkungan sekolah, hak-hak tersebut semuanya diatur dan diperkuat oleh peraturan dan tradisi yang dipelihara oleh lingkungan sekolah dan masyarakat yang ada. Masyarakat sering membawa sejumlah kasus pelanggaran terhadap hak-hak para siswa ke sekolah, padahal ini sangatlah mempengaruhi mental anak tersebut dan juga disatu sisi anak akan merasa dibebankan kepada masalah yang dihadapi baik masalah ia dengan teman sebayanya, ataupun masalah-masalah yang ada pada lingkungan keluarga dan masyarakat.

Hak-hak itu semua adalah hak-hak umum yang dimiliki para siswa dalam kaitan ini guru harus berusaha menerapkan disiplin baik dalam kebijakan sekolah maupun peraturan atau hukum untuk hal tersebut, seharusnya ditegakkan dengan pertimbangan peraturan yang dibuat.

Banyak di antara guru mengeluh sikap "bandel" yang ditunjukkan siswa dalam ruangan kelas ketika menerima materi pelajaran dari gurunya, mulai dari sikap acuh tak acuh, masa bodoh dengan pelajaran hingga sampai siswa malas belajar dan

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psykologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 80.

akhirnya membolos dari sekolah. Persoalan ini sepintas kelihatannya tidak terlalu serius dan bahkan ada di antara guru menganggap masalah ini suatu yang biasa, hanya ketika masalah ini dibiarkan secara terus menerus tanpa ada perbaikan maka dikhawatirkan akan merusak sistem pelaksanaan pendidikan di sekolah itu sendiri.²⁰

Hal ini sangatlah relevan jika dikaitkan dengan masalah yang ada di lingkungan sekolah kita sekarang ini, apalagi sekolah-sekolah yang ada di daerah-daerah terpencil yang mana disana kurang informasi mengenai cara-cara menanggulangi kenakalan seorang siswa di dalam lingkungan sekolahnya.

Kadang kala banyak di antara siswa ketika usai materi pelajaran dari gurunya merasa tidak mengerti apa inti materi yang baru saja diterima, entah dikarenakan bahasa guru yang kurang komunikatif, tapi bisa juga karena IQ siswa itu tumpul dalam menerima pelajaran. Pada umumnya bagaimanapun tumpulnya otak seorang anak didik jika bahasa yang digunakan seorang guru dalam menyampaikan pelajaran komunikatif atau nyambung dengan siswa maka semangat siswa itu akan tumbuh dengan sendirinya.

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Islam*" menjelaskan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah baik, tapi jika lingkungan masyarakat di mana tempat sang anak kurang baik dan kondusif bagi pertumbuhannya. Maka secara bertahap anak itu akan terkontaminasi dengan perilaku-prilaku yang tidak terpuji. Harus dipahami bahwa pengaruh yang berasal dari

²⁰ Djuwarijah, *Pelaksanaan Pendidikan melalui Penelitian Tindakan Kelas*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Ilmu, 2008), h. 34-35.

lingkungan masyarakat lebih kuat mempengaruhi karakter sang anak jika dibandingkan apa yang ia dapatkan dari pengasuh lingkungan keluarga dan sekolah.²¹

Hal ini terjadi karena pengaruh yang didapatkan dari lingkungan masyarakat hampir semua panca indera merasakan, melihat dan mendengar dan bahkan menikmati atau melakoni, maka dampaknya akan bermanfaat positif terhadap anak itu sendiri termasuk lingkungan sekitarnya.

D. Langkah-langkah Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa

Ada beberapa langkah-langkah yang bisa membawa anak untuk selalu aktif dalam mengikuti pelajaran di kelas atau di sekolah yang mana diantaranya:

1. Usahakan anak selalu cinta dan betah pada lingkungan sekolahnya. Dalam hal ini sekolah harus mampu menyediakan ataupun menyiapkan hal-hal yang selalu membuat murid untuk selalu betah berada di sekolah dengan demikian anak akan selalu merasa bahwa tempat ia belajar untuk menuntut ilmu terasa nyaman dan aman.

2. Jadikan sekolah sebagai produser yang melayani pesan-pesan pendidikan Agama. Fungsi sekolah sedikit atau banyaknya dipengaruhi oleh peran tindaknya pendayagunaan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah, dalam hal ini adanya media yang berperan untuk menumbuhkan minat belajar siswa sekaligus menjadikan pusat pembelajaran bagi siswa misalnya adanya nara sumber, adanya perpustakaan, koran, majalah dan lain-lain.

²¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta Bumi Aksara, 1993), h. 55.

3. Jadikan sekolah sebagai tempat interaksi antar siswa, guru dan masyarakat. Sekolah di samping sebagai tempat belajar siswa dijadikan juga sebagai alat untuk komunikasi antar guru dan siswa karena dengan demikian seorang siswa akan merasa bahwa di sekolah juga ia merasa aman belajar, aman bermain dan juga berkarya demi menunjang kreativitas yang ada pada siswa tersebut.

4. Menjadikan sekolah sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita. Dalam belajar usakan seorang guru senantiasa memberikan semangat kepada para siswa-siswinya agar serius dalam belajar, karena dengan serius seorang siswa mampu mencapai segala cita-cita dan keinginannya kelak, dengan demikian ia mampu menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan juga agama.

5. Menjadikan sekolah sebagai kebutuhan akan keindahan dan aktualisasi diri (*beauty and self actualization*). Menjadikan sekolah sebagai tempat untuk memperoleh pengalaman dirinya dalam dunia nyata secara langsung agar dari pengalaman ia akan lebih kreatif, toleran dan spontan.²²

Secara berurutan masalah langkah-langkah untuk meningkatkan anak untuk belajar selalu ingin terpenuhi secara wajar, dan efisien serta sesuai dengan tata aturan yang berlaku bila beberapa hal ini tidak terpenuhi maka akan terjadi ketidak seimbangan pada lingkungan tersebut dan akan sangat mempengaruhi minat anak untuk belajar mengambil logika seperti itu mungkin pula beberapa hal yang mempengaruhi minat seorang anak untuk belajar bersumber pada lingkungan sekolah yang tidak memberi pemenuhan terhadap semua kebutuhan peserta didik.

²² Muhammad, dkk., *Strategi Mengajar*, (Cet. I; Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 22-23.

Terdapat beberapa faktor atau sumber yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dapat mengganggu terpeliharanya kondisi seorang siswa dalam belajarnya. Faktor-faktor tersebut dapat diklarifikasikan ke dalam tiga kategori umum yaitu masalah-masalah yang ditimbulkan guru, siswa dan lingkungan.

a. Masalah-masalah yang ditimbulkan guru

Pribadi guru sangat mempengaruhi terciptanya minat belajar seorang siswa yang efektif. Guru yang membiarkan siswa berbuat salah atau tidak suka pada seperti didik dan lebih mementingkan mata pelajaran dari pada peserta didiknya, kurang menghargai peserta didik, kurang senang, kurang rasa humor akan mengalami banyak gangguan dalam kelas. Hal-hal berikut dapat menimbulkan kurangnya minat anak pada pelajaran yaitu:

- 1). Aktifitas yang kurang tepat untuk saat atau keadaan tertentu.
- 2). Kata-kata sindiran tajam yang menimbulkan rasa malu peserta didik.
- 3). Ketidakcocokan antara kata dan perbuatan atau antara teori dan praktek.
- 4). Bertindak tidak sopan tanpa pertimbangan yang matang.
- 5). Memiliki rasa ingin terkenal, rasa ingin diakui atau ingin disegani
- 6). Masalah yang ditimbulkan oleh peserta didik.²³

Ketidakteraturan pada proses belajar hal ini juga sangat mempengaruhi kemauan ataupun minat seorang anak dalam belajarnya, seorang peserta didik biasanya cepat memanfaatkan situasi yang tidak menguntungkan untuk berbuat disiplin, banyak dari mereka tidak suka/benci terhadap sekolah, hal ini dipersepsi dari

²³ *Ibid.*, h. 71.

adanya sekolah yang tidak memberi kepuasan kepada semua harapan siswa dan semua lulusan. Sejumlah hal yang disebabkan oleh peserta didik berikut ini cenderung memberi kontribusi membuat seorang anak didik kurang minat belajar di sekolah.

b. Masalah yang ditimbulkan oleh lingkungan

Langsung atau tidak langsung lingkungan situasi atau kondisi yang mengelilingi peserta didik pun menjadi salah satu pengaruh dalam meningkatkan minat peserta didik, ini merupakan masalah potensial menimbulkan terjadinya gangguan pada anak tersebut pada kenyataannya sebab-sebab pelanggaran atau hilangnya minat anak untuk belajar sangatlah unik bersifat sangat pribadi, kompleks dan kadang-kadang mempunyai latar belakang yang mendalam lain dari sebab-sebab yang nampak walaupun demikian memang ada juga yang sebab-sebabnya bersifat umum misalnya: (1) Kebosanan dalam kelas merupakan faktor utama, karena mereka tidak tahu lagi apa yang harus dikerjakan itu-itu saja oleh karena itu harus diusahakan agar siswa tetap sibuk dengan kegiatan yang bervariasi sesuai dengan taraf perkembangannya. (2) Perasaan kecewa dan tertekan karena siswa dituntut untuk bertingkah laku yang kurang wajar sehingga anak yang masih dalam perkembangan. (3) Tidak terpenuhinya kebutuhan akan permintaan pengenalan atau keadaan pribadi siswa/status.²⁴

Sekolah adalah tempat utama untuk melatih dan memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan peraturan dan tata tertib kelas yang

²⁴ *Ibid.*, h. 56.

diterapkan setiap hari dengan control yang terus menerus siswa akan terbiasa disiplin dan mau tidak mau akan mempengaruhi minat belajarnya. Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada siswa. Peraturan menunjukkan pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipenuhi oleh siswa misalnya siswa harus mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan atau diperintahkan oleh guru telah memerintahkannya memberi jawaban jika guru telah menunjukkannya.

Tata tertib menunjukkan pada patokan atau standar untuk aktivitas khusus misalnya penggunaan pakaian seragam mengikuti upacara bendera, peminjaman buku di perpustakaan. Dengan demikian seorang guru seharusnya mempunyai banyak cara atau pendekatan yang bisa membantu siswa dalam taraf belajarnya dengan demikian kita akan bisa membawa anak didik kita ke arah yang lebih baik guna mencapai cita-citanya kelak.²⁵

Pendekatan perkembangan mempunyai arti yang sangat luas, hal tersebut bisa berarti pendekatan kita secara individu maupun secara menyeluruh, di satu sisi pendekatan ini amat bisa membantu secara langsung terhadap perkembangan anak didik kita, akan tetapi pada umumnya para pendidik tidak berpegang pada salah satu pendekatan secara umumnya tetapi menganut beberapa pendekatan yang sesuai.

Pendekatan penguasaan ilmu pengetahuan merupakan modal pengembangan yang menekankan pada isi atau materi, berupa pengetahuan, pemahaman, aplikasi,

²⁵ Imamsjah Lipandjie, *Didaktik Metode Pendidikan Umum*, (Cet. II; Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 53.

analisis, sintesis dan evaluasi yang diambil dari bidang-bidang ilmu pengetahuan. Pendekatan ilmu standar menekankan pada penguasaan kemampuan potensial yang dimiliki peserta didik sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Pendekatan pembentukan menekankan pada pengembangan atau pembentukan aspek-aspek kepribadian secara utuh baik keterampilan maupun nilai dan sikap.

Pendidikan dan pengajaran adalah usaha yang bertujuan lebih dari kegiatan pendidikan dan pengajaran terikat dan mengarah untuk mencapai tujuan dalam pendidikan kita mempunyai pedoman umum atau sasaran umum yang hendak dicapai yang dirumuskan dalam tujuan umum pendidikan. Upaya pendidikan dalam membantu anak akan berjalan dengan baik, apabila sekolah telah tercipta iklim dan lingkungan yang sehat atau efektif baik dari segi pengelolaannya maupun profesionalismenya para pendidiknya.

Guru sebagai salah satu komponen yang penting dalam pendidikan di sekolah dan guru juga diharapkan memiliki modal dan ahklak yang baik sehingga dapat berperan secara aktif untuk membantu menumbuhkan minat belajar dan potensi anak didik. Hal ini sangatlah penting mengingat semakin banyaknya beberapa media yang sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak dalam taraf pendidikannya terutama dikalangan anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) di mana ia sangat aktif terhadap masalah-masalah yang dihasilkan oleh media itu sendiri khususnya media elektronika (TV).

Hal ini sangatlah berbahaya mengingat pengaruh yang dihasilkan oleh media tersebut sangatlah terasa dirasakan oleh anak-anak bila siswa dan kebanyakan siswa

akan memperagakan apa yang dilihatnya di media Televisi tersebut kepada teman-temannya. Walaupun demikian pengaruh media juga amat sangat membantu berkembang kedewasaan anak akan tetapi hal ini tidaklah efektif karena anak terlalu berfikir yang pas dengan perkembangan kepribadian.

Aspek kepribadian anak yang berkembang dapat dilihat dari kemauannya untuk belajar kearah yang lebih baik walaupun pengaruh yang dihadapi sangatlah banyak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah agar anak termotivasi untuk belajar pada agama serta, mengamalkan ajaran agama Islam.²⁶

Dari penjelasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa Allah menjelaskan kepada umat manusia bahwa orang yang beriman dan beramal shaleh, niscaya Allah swt akan memberikan penghidupan yang lebih baik dari dunia dan juga akan dibalasnya dengan pahala di akhirat yang lebih baik dari apa yang telah dikerjakannya.

Untuk menyongsong kecerahan hidup masa depan anak, pelaksanaan pendidikan agama Islam sangat penting maka dalam hal ini, Dzakiah Darajat memberikan kunci suksesnya :

- 1). Pembinaan pribadi anak

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan baik yang formil (di sekolah) maupun yang informil (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang

²⁶ Zakiyah Darajat, *op.cit.*, h. 67.

dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang bertumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.

2). Perkembangan agama pada anak

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang berada pada masa itu tidak mendapat didikan agama dan tidak mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama. Anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap dan tindakan dan perbuatan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan agama si anak. Anak akan merasakan adanya hubungan disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama. Akan tetapi, hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan, akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak.

3). Pembiasaan pendidikan pada anak

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat dipengaruhi pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat. Akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk dan menjadi bagian dari pribadinya. Latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak, dan ibadah sosial dan hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting dari pada penjelasan kata-kata. Latihan-latihan disini dilakukan melalui contoh yang dilakukan oleh guru atau orang tua.²⁷

Oleh karena itu, pendidikan agama akan lebih berkesan dan berhasil guna serta berdaya guna, apabila seluruh lingkungan hidup yang ikut mempengaruhi pembinaan anak, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat sama-sama mengarah kepada pembiasaan jiwa beragama pada anak sebagai obyek penelitian.

Fungsi agama yang dulu merupakan hubungan antara anak dan Tuhan, sekarang (agama berfungsi sebagai) pengikat antara dia dan masyarakat melalui Tuhan. Tuhan adalah merupakan kebutuhan masyarakat. Jadi disini agama berfungsi mengatur dan mengikat anak dalam hubungan dengan masyarakat dan Tuhan serta dengan dirinya sendiri sebagai makhluk sosial, yang bersedia hidup dan berada dalam ikatan garis-garis, jalan pertauran yang ditentukan oleh Allah.

²⁷ *Ibid.*, h. 44-46.

Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang bertumbuh dan berkembang sejak ia lahir (sejak manusia itu dilahirkan) bahkan telah mulai sejak dalam kandungan.²⁸

Jadi sejak lahir kepribadian seseorang sudah dapat dibentuk dengan “warga agama”, maka di masa depannya nanti dalam perkembangan anak itu, agama akan tetap “mewarnai” dalam segala aspek kehidupan, sejalan dengan kepribadian yang dia miliki sejak kecil, sudah terbiasa mantaati segala nama agama.

Seorang pendidik yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam memepersiapkan secara mental dan moral, saintikal, spritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral.²⁹

Sebab perkembangan agama pada masa kanak-kanak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lngkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran

²⁸ *Ibid.*, h. 56.

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 141.

agama), akan semakin banyak unsur agama. Maka sikap tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.³⁰

Tentang metode-metode yang efektif dan kaidah-kaidah dalam bentuk mempersiapkan anak dan cara memberi pengalaman keagamaan anak yang ikut membentuk pribadinya tidaklah mudah diberikan, namun hal tersebut dapat disimpulkan dalam lima masalah.

a). Pendidikan dengan deteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dalam membentuk aspek moral, spritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidikan adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduk akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Seorang anak bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun sucinya fitrah ia tidak akan mampu memiliki prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama selain ia tidak melihat seorang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.³¹

Rasulullah saw adalah teladan ideal sebagai pribadi yang harmonis yang kebutuhan fisik dan ruhnya seimbang, dan Rasulullah saw, juga sebagai *muallimul awwal fill Islam*, menjadi teladan bagi kita dalam segala aspek selain itu kedua orang

³⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. XV; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 55.

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 142.

tua hendaknya menghubungkan anaknya dengan teladan para sahabat Rasulullah saw, dan orang-orang saleh terdahulu termasuk orang-orang yang mengikuti jejaknya dengan baik dan mengamalkan perintah Allah swt.³²

Demikianlah teladan yang baik sangat berpengaruh pada jiwa, meninggal bekas yang baik dalam membentuk kepribadian anak dan keutamaan akhlak yang dimanifestasikan dalam keteladanan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kenakalan anak, bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan, kemulyaan dan etika sosial yang terpuji.

b). Pendidikan dengan adat kebiasaan

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syariat Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman kepada Allah.

Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus. Pembiasaan ini dimaksudkan agar dimensi-dimensi jasmaniah dan kepribadian individu (anak) dapat terbentuk dengan memberikan kecakapan berbuat dan berbicara. Tahap pembiasaan ini menjadi penopang dan persiapan yang mendasar untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian anak di masa mendatang.

³² M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Cet. III; Jakarta Selatan: Hikmah, 2002), h. 53.

Pengalaman yang diperoleh pada tahap pembiasaan benar-benar bermanfaat untuk mendasari proses lebih lanjut, menurut Zakiyah Daradjat, pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan merupakan unsur yang akan menjadi bahagian dari kepribadian.³³

Jadi, pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan (*drills*) yang merupakan pengalaman bagi anak sejak kecilnya menjadi unsur yang penting dalam pribadinya dan mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap kehidupannya nanti.

Dengan demikian mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih anak setelah berusia dewasa maka jelas didalamnya terdapat kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan.

c). Pendidikan dengan nasehat

Dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar, pembinaan itu biasanya tidak tetap sehingga kata-kata tersebut harus diulang-ulangi. Nasehat yang berpengaruh dapat membuka jiwa secara langsung melalui perasaan dan tidak membiarkannya jatuh ke dasar bawah dan mati tidak bergerak.

Alangkah indahnya, seorang ayah yang mendidik, seorang ibu yang pendidik jika mereka berkumpul bersama-sama dalam setiap waktu yang luang diisi dengan bermacam-macam hikmah dan nasehat yang terkadang lewat pegajian kisah, terkadang dengan arahan pengajaran atau dengan yang lainnya.

³³ Zakiah Darajat, *op.cit.*, h. 76.

Banyak pula pendidik yang berhasil ketika mereka memanfaatkan suatu kejadian yang untuk memberikan nasehat sehingga lebih melekat dalam jiwa dan masih banyak metode pemberian nasehat serta tatacara memberikan petunjuk yang bisa dipelajari dalam al-Qur'an dan Hadis.

d). Pendidikan dengan perhatian

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek aqidah dan moral anak, mengamati dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial di samping selalu bertanya situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Arus kehidupan dewasa ini makin hari makin diresapi oleh arus kehidupan modern sehingga banyak orang tua yang terbawah arus oleh kesibukan yang hampir merampas seluru waktunya. Anak-anaknya diserahkan dalam pengawasan pelayan dirumah sehingga anak merasa bebas bertindak menurut apa yang ia kehendaki sendiri. Oleh karena itu, para orang tua harus sadar kembali akan tugas utamanya. Betapapun penting atau tingginya kedudukan yang ditempati dalam tugas sosialnya ia tidak boleh meninggalkan tugas terhadap anak-anaknya.³⁴

Pendidikan dengan perhatian atau pengawasan merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan yang termotifasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Jika diterapkan,

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 274.

maka anak akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang shaleh bermanfaat bagi umat Islam.

Karenanya hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian. Perhatian dari segi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain sikap emosi dan segala sesuatunya.

e). Pendidikan dengan hukuman

Apabila dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasehat dan memberikan perhatian tidak mempan, maka letakkan persoalan pada tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan, sehingga tidak perlu hukuman baginya tetapi ada yang perlu dikerasi sekali-kali dengan hukuman.

Hukuman adalah cara yang paling akhir, ini berarti bahwa disana terdapat beberapa cara dalam memperbaiki dan mendidik semuanya harus dipakai oleh pendidik, sebelum menggunakan pukulan yang mungkin dapat memberikan hasil dalam meluruskan kebengkokan anak, meningkatkan derajat moral dan sosialnya dan membentuk manusia secara utuh.³⁵

Ketika menetapkan hukuman dengan pukulan atau dengan hukuman badan maka ada beberapa pandangan tentang syarat ketika pendidik akan menghukum diantaranya yaitu pendidik tidak terburu-buru menggunakan metode pukulan kecuali setelah menggunakan semua metode lembut, yang mendidik dan membuat jera.

³⁵ *Ibid.*, h. 276.

Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak.

Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada, dan perut.³⁶

Sedangkan menurut M. Athiyah al-Abrasi dalam bukunya *at-Tarbiyah allslamyah* yang dikutip oleh Bustami A. Gani menyatakan bahwa syarat ketika ingin menghukum dengan hukuman badan (jasmani) adalah : (a) Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul, (b) Pukulan tidak boleh dari tiga kali, yang dimaksud dengan pukulan disini dengan menggunakan lidi, atau tongkat kecil bukanlah tongkat besar. (c) Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk tobat dari kesalahan yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya.³⁷

Dengan memberikan hukuman, anak akan jera dan berhenti berperilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya untuk mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Tanpa ini, anak akan terus menerus berkembang kepada kenistaan, kemungkaran dan kerusakan. Karenanya, jika kita menginginkan kebaikan kepada diri anak, kebahagiaan bagi masyarakat, ketentraman bagi negara, hendaknya metode-metode ini tidak kita abaikan. Dan hendaknya kita berlaku bijaksana dalam memilih metode yang paling efektif dalam

³⁶ *Ibid.*, h. 277.

³⁷ Moh. Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah allslamyah*, Terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry Lis dengan Judul “*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*” Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1984

situasi dan kondisi tertentu dan metode-metode tersebut sangat berpengaruh sekali kepada diri anak menuju tercapainya tujuan yang kita idam-idamkan yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Setiap bayi yang baru lahir mempunyai fitrah yang suci, lingkungannya yang akan membentuk prilakunya. Salah satu hal yang membentuk kepribadian anak adalah pemberian motivasi agama kepada mereka.

Dengan demikian perkembangan keagamaan anak pada masa remaja pada dasarnya terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil baik melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat dimana anak itu berdomisili. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama atau nilai-nilai keagamaan yang tertancap dalam jiwa anak, sehingga dengan demikian sikap, tindakan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Olehnya itu orang tua sebagai pendidik hendaknya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri anak sejak dini karena hal demikian itu merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua dalam kehidupan rumah tangga. Tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan keagamaan anak pada masa remaja memegang peranan penting sekali, karena orang tua sebagai penanggung jawab sudah barang tentu berusaha secara maksimal ke arah pengembangan nilai-nilai keagamaan pada diri anak tersebut memiliki sikap dan kepribadian yang baik sejalan dengan ajaran agama.

Penanaman kebiasaan yang baik yang sesuai dengan jiwa ajaran agama itu, dapat dilakukan dengan mudah pada diri anak apabila ia mendapatkan contoh-contoh dari orang dewasa disekitarnya terutama dari kedua orang tuanya kebiasaan-

kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si anak apabila kepribadiannya dipenuhi dengan nilai-nilai agama maka mereka akan terhindar dari kelakuan-kelakuan yang buruk.

Dalam masyarakat modern yang sangat mengagumkan pengetahuan biasanya akan semakin kurang pegangan pada agama dan kaidah-kaidah moral dan tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang dahulu telah ditinggalkan. Apabila masyarakat modern tersebut telah jauh dari agama, maka kaum remajahnya akan meneruskan kemerosotan moral, dengan demikian, dengan mudah mereka mendapat contoh kemerosotan moral dari lingkungannya.

Dalam kondisi ini orangtua harus menjadikan agama sebagai dasar pembinaan dan pendidikan anak, agar menjadi manusia yang bertaqwa dan selalu hidup di jalan yang diridahi oleh Allah swt, dimanapun, kapanpun, bagaimanapun juga keadaannya, pribadinya sebagai manusia yang taat beragama tidak berubah dan tidak mudah goyah.

Setiap orang menyadari agama, akan memiliki mental kepribadian yang mantap dan akan mendorong, mempengaruhi, mengarahkan dan mengelolah sikap dan tingkah lakunya. Kesadaran beragama akan mencegah anak untuk menghindari sikap-sikap yang bertentangan dengan norma masyarakat sehingga dengan memiliki motivasi beragama anak terhindar dari kenakalan.³⁸

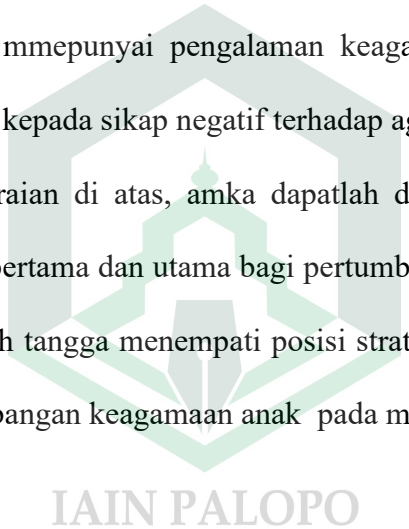
Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan, karena kehidupan beragama itu adalah bahagian dari

³⁸ *Ibid.*, h. 91.

kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak ia lahir bahkan telah mulai sejak dalam kandungan.

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman pada masa itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.³⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam lingkungan rumah tangga menempati posisi strategi dan menentukan terhadap pembinaan dan perkembangan keagamaan anak pada masa remaja.



E. Kerangka Pikir

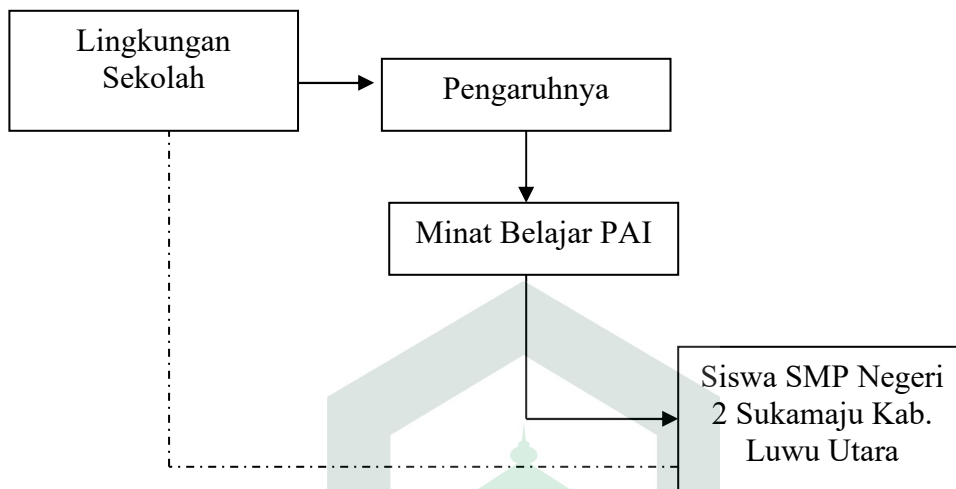
Kerangka pikir dalam sebuah penelitian selain berfungsi sebagai grand teori yang digunakan, juga sebagai gambaran pokok permasalahan dan target penelitian. Oleh karena itu, kerangka pikir sangat penting dikemukakan.

Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Negeri 2

³⁹ Zakiah Darajat, *op.cit.*, h. 58-59.

Sukamaju. Metodologi tentunya memiliki banyak alternatif dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan prasarana sekolah.

Bagan Kerangka Pikir



IAIN PALOPO

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan Skripsi ini, maka penulis memilih lokasi di SMP Negeri 2 Sukamaju. Lokasi ini dijadikan sebagai tempat karena didasarkan atas beberapa pertimbangan diantaranya adalah memiliki tenaga pengajar yang mayoritas sukarela/honor serta merupakan salah satu sekolah yang ada di wilayah Sukamaju.

B. Desain Penelitian

Untuk mengembangkan penelitian ini, digunakan desain penelitian *kuantitatif deskriptif*.

Agar penelitian ini lebih terarah, ada empat tahapan penelitian, yaitu:

1. Tahap perencanaan dan identifikasi masalah penelitian

Pada tahapan ini penulis membuat desain penelitian, membuat jadwal, serta merumuskan masalah yang menarik untuk diteliti. Melakukan studi pustaka, terutama literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, dan selanjutnya menyusun rancangan penelitian.

2. Tahap pengumpulan data

Bertemu dengan Kepala Sekolah dan guru serta komponen lain yang memahami masalah. Memeriksa dokumen-dokumen SMP Negeri 2 Sukamaju yang ada hubungannya dengan penelitian ini, dan mengadakan observasi ke ruang kelas.

3. Tahap pengolahan data

Sebelum penulis mengolah data-data yang diperoleh, terlebih dahulu dilakukan pengecekan ulang untuk memeriksa kelengkapan-kelengkapan data yang perlu disempurnakan sebelum memasuki pembahasan.

4. Tahap penulisan laporan penelitian

Pada tahapan ini penulis mulai menyusun laporan penelitian dengan melakukan interpretasi terhadap data-data yang diperoleh di lapangan baik yang berupa angka-angka maupun hasil wawancara

C. Definisi Operasional Variabel

1. Lingkungan sekolah, adalah berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu yang ada di lingkungan tersebut.¹

2. Minat belajar, adalah yang menjadi acuan utama dalam memahami segala usaha yang dilakukan secara sadar, sistematis, pragmatis serta terencana dalam menumbuhkan keinginan yang kuat untuk mendapatkan suatu perubahan-perubahan

¹ <http://www.kiranawati.com>, *Kegiatan Pembelajaran dan Pemilihan Media Pembelajaran*, Ditulis pada Januari 17, 2008.

dalam membantu peserta didik atau siswa guna mendapatkan apa yang ada di sekolah maupun lingkungannya.²

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sebelum mengetahui keadaan populasi dalam penelitian terlebih dahulu penulis memberikan pengertian populasi berdasarkan rumusan para ahli sebagai berikut :

Menurut Suharsini Arikunto, bahwa populasi adalah ;

Keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.³

Populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi data yang ada hubnganya dengan penelitian tentang data yang diperlukan.

Berkaitan dengan ini Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa populasi adalah :

Seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki disebut populasi atau universum. Populasi dibatasi senagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.⁴

² <http://www.> M. Sobry Sutino, *Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa*, 15 April 2010.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Berdasarkan*, (Cet. IV, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 19.

⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Cet. X; Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 52.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah seluruh objek yang ada dan lengkap serta mempunyai karakteristik yang memungkinkan untuk diteliti. Dengan demikian maka yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 2 Sukamaju dari kelas I, II, dan III yang keseluruhannya berjumlah 120 siswa.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diteliti, sebagai dasar untuk menarik kesimpulan dalam suatu penelitian.

Sedangkan Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa sampel adalah “sebagian dari poulasi disebut sampel, sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi”.⁵

Hakikat penggunaan sampel dalam suatu penelitian adalah dikarenakan sulitnya meneliti seluruh populasi. Kesulitan in terjadi karena mengingat keterbatasan biaya dan waktu, sementara penelitian populasi banyak memerlukan biaya, tenaga, amupun waktu. Dengan alasan inilah, maka penelitian yang dilakukan oleh para peneliti hanya dilakukan secara sampling saja atau yang lebih dikenal dengan penelitian sampling. Yang penting sampel tersebut dapat mewakili populasi yang akan menjadi generalisasi nanti setelah selesai penelitian.

Dari pengertian sampel di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud sampel yaitu bagian dari populasi yang dianggap mewakili dari semua objek yang dijadikan garapan penelitian.

⁵ *Ibid.*, h. 26.

Untuk memperjelas dalam penentuan sampel pada penelitian ini maka dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1

Keadaan Siswa yang Dijadikan Sampel Penelitian

No.	Nama Tingkatan	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Kelas I	20	20	40
2.	Kelas II	20	20	40
3.	Kelas III	20	20	40
		60	60	120

Sumber data : Papan Potensi Siswa SMP Negeri 2 Sukamaju, Kab. Luwu Utara

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode pendekatan

- a. Pendekatan *histories*, yakni menyusun hasil penelitian dengan mengungkapkan isi kronologis dan peristiwa, kemudian disusun dalam sebuah hasil penelitian.
- b. Pendekatan *religius*, yakni pendekatan kepada permasalahan yang berdasarkan nilai-nilai ajaran agama.
- c. Pendekatan *sosiologis*, yakni pendekatan yang dilaksanakan kepada permasalahan berdasarkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

2. Pengumpulan data

- a. *Library Research*, yakni pengumpulan data melalui buku-buku perpustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

b. *Field Research*, yakni pengumpulan data secara langsung ke lapangan yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa metode penelitian :

1). Observasi, yaitu pengamatan langsung kepada obyek penelitian, mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi pada suatu waktu dan tempat tertentu.

2). Interview atau wawancara, pelaksanaannya dilakukan wawancara terpimpin yakni terlebih dahulu mempersiapkan pola-pola pertanyaan demi untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang dibahas.⁶

3). Angket, adalah mengedarkan lembaran-lembaran pertanyaan secara tertulis, menyangkut masalah pengaruh SMP Negeri 2 Sukamaju. Angket diberikan kepada siswa-siswi

F. Teknik Analisa Data

Dalam penyusunan data yang telah terkumpul baik melalui *Library research* maupun dengan *Field research* maka diolah dengan cara kuantitatif yaitu dengan bentuk kata-kata untuk memperoleh suatu kesimpulan, kemudian di Analisa Data tersebut dengan menggunakan teknik kualitatif.

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Induktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang khusus menjadi uraian-uraian yang bersifat umum.

⁶ Wiharno Surahman, *Dasar dan Teknik Research*, (Cet. IV; Bandung: Tarsito, 1975), h. 125.

2. Deduktif, yaitu cara pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang umum, kemudian pengolahannya menjadi uraian atau suatu pemecahan yang bersifat khusus.

3. Komparatif, yaitu pengolahan data dengan jalan mengadakan suatu perbandingan dari dua atau lebih, kuat dan menarik suatu kesimpulan dari hasil perbandingan itu.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara

SMP Negeri 2 Sukamaju merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kabupaten Luwu Utara yang keberadaannya sangat berpengaruh, terutama dalam pembinaan pendidikan anak didik dewasa ini.

SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara dibangun dengan anggaran pusat, di atas tanah seluas 1.580 m² yang sudah dipagar permanen. SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara ini dibangun / berdiri pada tanggal 18 Juni 1982.¹

SMP Negeri 2 Sukamaju, Kab. Luwu Utara terdiri dari 15 kelas di mana setiap tingkatan terdiri atas lima kelas. Fasilitas lain terdapat atau dimiliki oleh SMP Negeri 2 Sukamaju ini adalah :

1. Satu Kantor, yang masing-masing :
 - a. Satu ruang kepala sekolah
 - b. Satu ruang tata usaha
 - c. Satu ruang guru
2. Dua Laboratorium
3. Satu Perpustakaan
4. Area Parkir

¹ Bagian Tata Usaha SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara, “Wawancara” Sukamaju, 21 Juni 2010.

5. Satu Perumahan Guru
6. Satu Kantin Sekolah.²

SMP Negeri 2 Sukamaju, mengembangkan misi utama yaitu melaksanakan misi lembaga pendidikan umum. Sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala sekolah SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara, Eti Ridwan, bahwa : Tujuan utama yang ingin dicapai di lembaga pendidikan ini, khususnya SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara adalah untuk mengamalkan ilmu pengetahuan, serta ingin mencetak generasi-generasi yang berkualitas, yang mampu berjalan seiring dengan perkembangan zaman, dengan sangat sederhana beliau ini mengatakan bahwa tujuan kami adalah ingin menciptakan manusia-manusia yang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk.³

Dengan demikian maka keberadaan SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara ini, sangat besar perannya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa terutama dalam mencetak generasi-generasi intelektual yang mampu membawa nama bangsa harum di mata dunia.

B. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Peningkatan Minat Belajar PAI di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara

Perkembangan dunia yang semakin hari semakin maju, di mana era globalisasi dan transparansi semakin mewarnai peredaran zaman, kemajuan-kemajuan

² Eti Ridwan, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara, “Wawancara” Sukamaju , 16 Juni 2010.

³ Eti Ridwan, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara, “Wawancara” Sukamaju , 16 Juni 2010.

diberbagai bidang di samping membawa dampak positif terhadap manusia juga membawa dampak negatif terutama bagi dunia pendidikan. Fenomena dunia semakin marak dewasa ini, di mana nilai-nilai moral seakan tergeser oleh perkembangan zaman, hal ini merupakan tantangan besar khususnya bagi guru pendidikan agama Islam, untuk tetap mempertahankan dan memperjuangkan sendi-sendi Islam, selanjutnya mengajarkan kepada peserta didik agar mereka tidak terbawa arus modernisasi.

Beberapa hal mengenai pengaruh lingkungan sekolah diberbagai lembaga-lembaga pendidikan umum, sangat besar pengaruhnya dalam upaya memberikan pemahaman-pemahaman tentang syariat Islam, terhadap peserta didik agar mereka dapat memahami dan mengamalkan apa yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya adalah upaya pembinaan dan pengembangan potensi religius manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk mendidik dirinya sendiri, ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu keimanan (akidah) serta ibadah dan muamanah yang implikasinya mempengaruhi proses berfikir, merasa, berbuat dan terbentuklah kepribadian yang pada gilirannya terwujud dalam akhlakul karimah sebagai wujud manusia muslim.

Lingkungan yang Islami yang seharusnya ditumbuh kembangkan dalam pribadi anak didik melalui proses kependidikan adalah watak fleksibel dan dinamis dalam konfigurasi normatif yang tidak berubah sepanjang masa.

Dengan demikian, lingkungan sekolah yang bernuansa Islam dapat menginternalisasikan/menanamkan dalam pribadi nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai Islam secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti lingkungan yang bernuansa Islam secara optimal telah mendidik anak agar memiliki kedewasaan atau kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh, sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam yang diagonal terhadap perkembangan kemajuan Zaman.⁴

Lingkungan yang ada di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara sangat mempengaruhi upaya menciptakan generasi-generasi intelektual yang islami. Pendidikan agama Islam yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan umum. Khususnya di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara akan mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya dengan memiliki pondasi iman dan takwa berikut penuturan Eti Ridwan, tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat belajar PAI ialah lingkungan sekolah sangat mempengaruhi minat belajar PAI di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara, baik secara formal maupun secara non formal. Secara formal Pendidikan Agama Islam sangat mendidik siswa dalam membina perilaku

⁴ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 122.

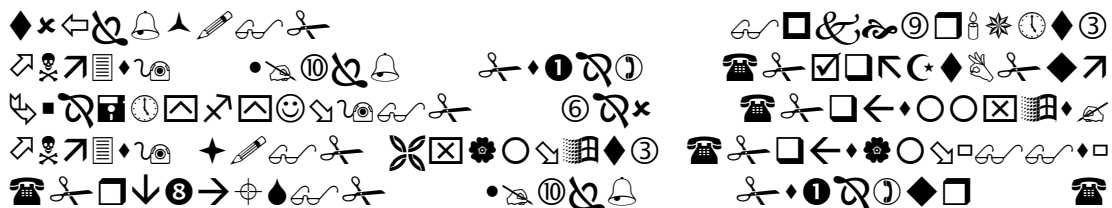
kehidupan sehari-hari. Dalam bentuk non formal waktunya panjang dan perubahan tingkah laku berdasarkan pengaruh lingkungan.⁵

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa lingkungan sekolah sangat mempengaruhi minat belajar PAI siswa dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara, dalam upaya peningkatan derajat siswa mukmin.

Di samping itu dikemukakan pula berbagai jalan untuk membina akhlak yang buruk dan penyakit hati, serta usaha untuk membina akhlak yang mulia. Syekh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimy mengemukakan bahwa:

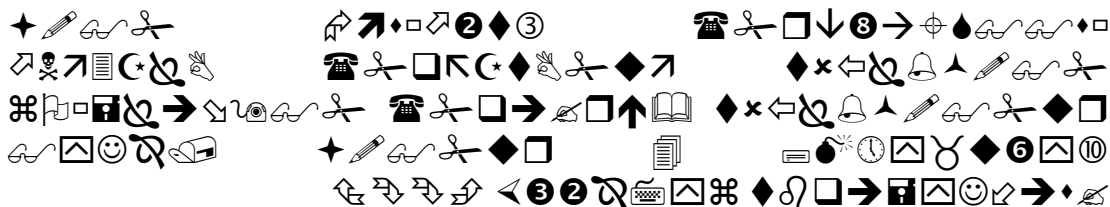
Perhatikanlah dengan seksama, betapa nilainya ilmu pengetahuan itu. Sehingga di persamakan seiring dengan derajat kenabian dan betapa pula rendahnya sesuatu amalan yang sunyi dari ilmu pengetahuan cara ibadat, yang senantiasa dikekalkan mengerjakannya, sebab andaikata tanpa pengetahuan perihal cara peribadatan itu, pastilah bukan ibadat namanya.⁶

Penjelasan di atas, menggambarkan bahwa derajat ilmu pengetahuan seseorang seiring dengan derajat kenabian. Oleh karena itu pengetahuan dapat mengangkat derajat manusia. Firman Allah dalam QS. al-Mujadalah (58) : 11 :



⁵ Eti Ridwan, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara, "Wawancara" Sukamaju , 16 Juni 2010.

⁶ Syekh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi , *Mau'izhatul Mu'min*, Terjemahan Oleh Muh. Abdai Rothimy, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Jakarta: CV. Diponogoro, 1996), h. 16-17.



Terjemahnya :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷

Pada ayat di atas, terkandung suatu pemahaman bahwa menurut ilmu pengetahuan merupakan perintah dan karena itu wajib hukumnya. Oleh karena itu, orang yang memiliki ilmu pengetahuan diangkat derajatnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahyu Widarto, S.Pd, bahwa lingkungan sekolah sangat mempengaruhi minat belajar PAI dalam proses belajar mengajar, supaya siswa di samping mengetahui pelajaran umum juga sangat diharapkan adanya perubahan sikap dari yang kurang baik, ke perilaku yang baik.⁸

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa pengaruh lingkungan sekolah sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara dengan tujuan memberikan latihan-latihan kepada siswa, agar siswa dapat memiliki akhlak yang baik.

⁷ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1989), h. 910.

⁸ Wahyu Widarto, Guru BP SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara, “Wawancara” Sukamaju, 17 Juni 2010.

Latihan-latihan yang dilakukan oleh siswa, membuat siswa mempunyai kedisiplinan, baik yang berkaitan dengan cara berpakaian, waktu belajar, makan, istirahat, dan sebagainya. Hal ini didapatkan siswa dari hasil belajarnya dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara dan dapat dilihat pada tabulasi angket sebagai berikut :

Tabel 1
Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Peningkatan
Minat Belajar PAI dalam Proses Belajar Mengajar

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase %
01.	Mempengaruhi	120	100%
02.	Kurang mempengaruhi	-	-
03.	Tidak mempengaruhi	-	-
Jumlah		120	100%

Sumber Data : Hasil Angket, Item No. 1

Menurut hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa lingkungan sekolah mempengaruhi proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara, karena dari 120 responden ternyata 100% mengatakan lingkungan sekolah mempengaruhi proses belajar mereka.

Terkait dengan pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat belajar PAI siswa, Kotimah, S.Ag., menyatakan bahwa pengaruh lingkungan sekolah terhadap penerapan nilai-nilai agama Islam dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara diterapkan dengan melalui pendekatan formal dan non

formal, secara formal karena dipelajari di kelas sebagai pendidikan formal, dan secara non formal diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Penerapan nilai-nilai agama Islam di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara dilaksanakan dengan melalui dua pendekatan yakni pendekatan formal dan pendekatan non formal.

Dengan pendekatan formal seperti di atas dapat mempermudah siswa untuk mempelajari dan memahami tentang ajaran agama Islam yang baik dan benar, sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran, dan yang lebih penting peserta didik dapat mengamalkan ajaran agama Islam secara benar sekaligus mengajarkan apa yang diperintahkan oleh Allah swt. Sehingga membuat siswa menjadi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai yang kita harapkan bersama.

C. Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara

Setelah diketahui bahwa pendidikan agama Islam diterapkan dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara, maka dalam pembahasan ini, akan dibahas mengenai upaya guru dalam meningkatkan belajar peserta didik.

Kotimah, S.Ag, mengemukakan bahwa pengaruh lingkungan sekolah terhadap pendidikan Islam yang diajarkan di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara sangat besar dilihat dari segi moralitas peserta didik, pendidikan Islam

⁹ Kotimah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara “*Wawancara*”, Sukamaju, 18 Juni 2010.

mengarahkan mereka untuk memiliki sifat-sifat yang mulia, berakhlakul karimah, sehingga mereka nantinya dapat menjadi generasi-generasi yang Islami, yang memiliki pengetahuan agama yang kuat.¹⁰

Hal ini membuktikan bahwa lingkungan sekolah mempengaruhi minat belajar siswa di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang ibadah, muamalah da akhlak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabulasi angket sebagai berikut.

Tabel 2

Cara Penerapan Siswa Tentang Isi Pendidikan Islam

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase %
01.	Ibadah	52	43,34%
02.	Muamalah	28	23,33%
03.	Akhlak	40	33,33%
Jumlah		120	100%

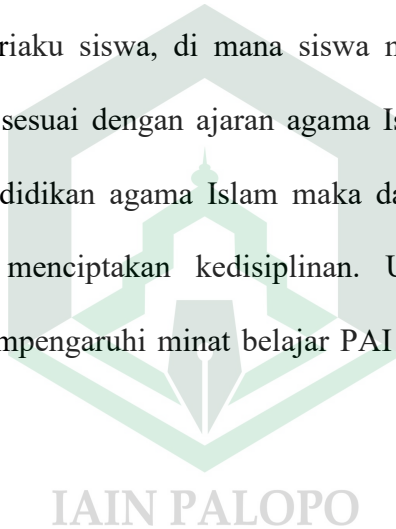
Sumber Datar : Hasil Angket, Item No. 2

Ternyata dalam keterangan angket di atas, menggambarkan bahwa cara penerapan siswa tentang isi pendidikan Islam terhadap anak didik di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang ibadah, muamalah, akhlak. Karena dari 120 responden terdapat 52 orang atau 43,34% yang mengatakan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah ibadah.

¹⁰ Kotimah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara “*Wawancara*”, Sukamaju, 18 Juni 2010.

Sedangkan masalah muamalah terdapat 40 orang atau 33,33% selain dari uraian di atas, Triningsari mengemukakan bahwa cara penerapan siswa tentang isi pendidikan Islam sangat besar dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat sebab diterapkan pendidikan agama Islam, saya dapat membagi waktu antara belajar, membantu orang tua dan waktu shalat.¹¹

Pernyataan di atas membuktikan bahwa cara penerapan siswa tentang isi pendidikan Islam terhadap anak didik di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara dapat mempengaruhi perilaku siswa, di mana siswa mempelajarinya, mereka dapat memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, apabila kita memahami isi pendidikan agama Islam maka dapat meningkatkan keamanan seseorang dan dapat menciptakan kedisiplinan. Untuk lebih jelasnya bahwa lingkungan sekolah mempengaruhi minat belajar PAI siswa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :



¹¹ Triningsari, Siswi Kelas III A SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara “*Wawancara*”, Sukamaju, 18 Juni 2010.

Tabel 3

Upaya Guru Terhadap Peningkatan Minat Belajar
PAI dan Kedisiplinan Siswa

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
01	Disiplin cara berpakaian	-	-
02	Disiplin terhadap waktu belajar	-	-
03	Makan-Shalat	-	-
04	Semua Jawaban Benar	120	100 %
Jumlah		120	100 %

Sumber Datar : Hasil Angket, Item No. 3

Dengan melihat jawaban angket yang diuraikan daftar tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa lingkungan sekolah ternyata dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Pada umumnya memiliki yang sama dengan menyatakan bahwa dengan mempelajari isi pendidikan Agama Islam, kedisiplinan mereka dalam aktivitas sehari-hari meningkat. Selanjutnya dapat dilihat pengaruh lingkungan sekolah dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4

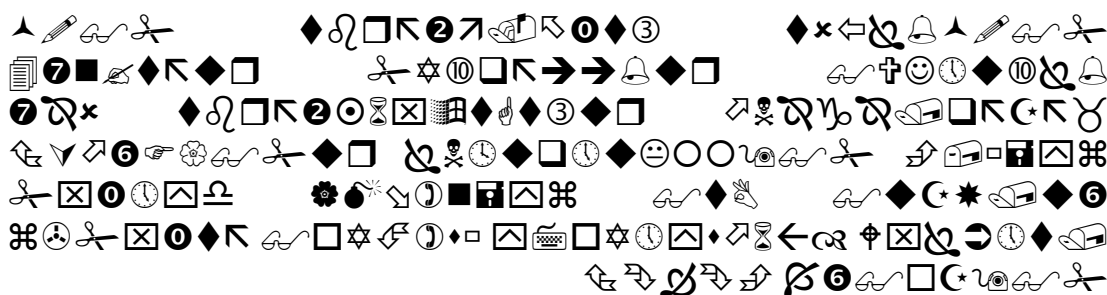
Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Akhlakul Karimah

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase %
01	Sangat berpengaruh	94	78,33%
02	Berpengaruh	26	21,67%
03	Kurang berpengaruh	-	-
Jumlah		120	100 %

Sumber Datar : Hasil Angket, Item No. 4

Dari keterangan angket di atas, menggambarkan bahwa pengaruh lingkungan sekolah serta kedisiplinan dapat mempengaruhi akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara. Karena dari 120 responden terdapat 94 orang atau 78,33% yang menyatakan sangat mempengaruhi akhlakul karimah mereka. Sedangkan yang menyatakan berpengaruh terhadap akhlakul karimah mereka terdapat 26 orang atau 21,67%.

Jadi lingkungan sekolah berpengaruh terhadap minat belajar siswa dalam proses belajar mengajar PAI di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara, hal ini membuat siswa lebih disiplin, patuh dan taat melaksanakan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam isi Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian apabila ilmu yang didapat siswa menerapkan secara berkesinambungan, maka jelaslah dapat mempengaruhi kepribadian siswa. Hubungan manusia dengan khaliknya disebut ibadah, sedangkan hubungan manusia dengan sesama manusia disebut akhlak. Hal ini tercakup di dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, manusia mengingat Allah dimanapun ia berada. Firman Allah dalam Q.S. al-Imran (3) : 191 :



Terjemahnya :

Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.”¹²

Selain hubungan dengan tuhan atau ibadah, ayat di atas juga menjelaskan supaya manusia memikirkan tentang penciptaan lagit dan bumi, hal tersebut juga menggambarkan bahwa dalam aktivitas seseorang perlu mempergunakan akal pikiran sebagai dasar dalam melaksanakan sesuatu, baik yang ada hubungannya antar sesama makhluk yang satu dengan yang lainnya sehingga tercipta akhlak yang mulia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muh. Zulfikar tentang pengaruh pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap akhlak yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk senantiasa mengingat Allah swt, dan sesungguhnya dalam menjalankan ibadah kita senantiasa *khusyu'* agar ibadah kita dapat berguna kepada kita dalam mengantar ke hal-hal yang bersifat positif.¹³

Penjelasan di atas, membuktikan bahwa akhlak adalah sebagai faktor utama yang mendasari aplikasi amal shaleh, sehingga seseorang muslim senantiasa melakukan akhlak yang terpuji (*al-mahmudah*) atas dasar keikhlasan dan kesadarannya untuk tunduk dan patuh kepada Allah swt.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendidikan Agama Islam terhadap pelestarian nilai-nilai Agama Islam pada diri anak didik di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara adalah dapat menginternalisasikan/

¹² Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 90.

¹³ Muh. Zulfikar, Siswa Kelas III A SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara, “Wawancara” Sukamaju, 18 Juni 2010.

menanamkan dalam pribadi nilai-nilai Islam, juga dapat meningkatkan kepribadian siswa dengan latihan-latihan, utamanya latihan tentang keagamaan sehingga dapat memudahkan siswa tersebut untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah swt dan meninggalkan apa yang dilarangnya sehingga kita dapat bahagia di dunia terlebih lagi di akhirat nanti.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap peningkatan minat belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengaruh lingkungan sekolah dalam meningkatkan minat belajar terhadap pelestarian nilai-nilai agama di SMP Negeri 2 Sukamaju dilaksanakan dengan melalui dua pendekatan yaitu : Pendekatan secara formal dan pendekatan secara non formal. Secara formal dilaksanakan secara klasikal, secara non formal diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengaruh lingkungan sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap pelestarian nilai-nilai agama di SMP Negeri 2 Sukamaju adalah dapat meningkatkan kepribadian siswa dengan melalui latihan-latihan utamanya latihan keagamaan dapat menentukan akhlak yang baik dan terpuji dan dapat diatasi perbuatan yang tidak mengandung nilai-nilai agama yang segera ditinggalkannya. Karena mengingat kepada Allah swt bahwa ini tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

B. Saran-saran

Setelah penulis memperkirakan beberapa hal yang telah terdahulu, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam adalah suatu jenis pendidikan yang berkembang dan merupakan warisan dari Rasulullah saw, agar pendidikan Islam ini tetap eksis, maka hendaknya lembaga pendidikan yang menanganinya harus memberikan prioritas utama dalam perkembangannya, karena pendidikan Islam ini adalah pondasi utama dalam setiap individu yang beragama Islam, untuk tetap tegak berdiri di atas sunnah-sunnahnya.

2. Kepada para pendidik, hendaknya senantiasa menjadi teladan bagi peserta didik agar lebih mudah mereka memahami dan mengamalkan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dalam rangka menjaga eksistensi pendidikan Islam yang ada di lembaga pendidikan umum khususnya di SMP Negeri 2 Sukamaju, hendaklah menjalin kerjasama yang baik antara beberapa komponen pendidikan dan tetap menjaga *ukhuwah Islamiyah* dengan sesama ummat, demi terciptanya kedamaian dan kesejahteraan hidup di antara sesama.

ANGKET PENELITIAN

Judul Skripsi : **PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN
MINAT BELAJAR PAI SISWA DI SMP NEGERI 2 SUKAMAJU
KABUPATEN LUWU UTARA**

I. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Alamat :

II. PETUNJUK PENGISIAN

- a. Bacalah dengan teliti sebelum menjawab pertanyaan berikut ini !
- b. Pilih salah satu alternatif jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) pada huruf di depannya.
- c. Angket ini semata-mata untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi sesuai dengan judul skripsi di atas.

III. PERTANYAAN

1. Apakah lingkungan sekolah mempengaruhi minat belajar siswa di SMP Negeri 2 Sukamaju?
 - a. Sangat berpengaruh
 - b. Berpengaruh
 - c. Tidak berpengaruh
2. Bagaimanakah cara penerapan siswa tentang isi pendidikan Islam di SMP Negeri 2 Sukamaju ?
 - a. Ibadah
 - b. Muamalah
 - c. Akhlak
3. Bagaimanakah bentuk pengaruh lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Sukamaju ?
 - a. Disiplin cara berpakaian
 - b. Disiplin terhadap waktu belajar
 - c. Disiplin makan dan shalat
 - d. Semua jawaban benar
4. Berpengaruhkah lingkungan sekolah terhadap akhlakul kharimah siswa SMP Negeri 2 Sukamaju ?
 - a. Sangat berpengaruh
 - b. Berpengaruh
 - c. Kurang berpengaruh
5. Apakah lingkungan sekolah membawa dampak positif terhadap pembentukan watak siswa di SMP Negeri 2 Sukamaju ?
 - a. Tidak berdampak
 - b. Berdampak
 - c. Sangat berdampak

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- , *at-Tarbiyah al-Islamiah*, Terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry Lis dengan Judul “*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*” Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- al-Qasimi, Syekh Muhammad Jamaluddin, *Mau'izhatul Mu'min*, Terjemahan Oleh Muh. Abdai Rothimy, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, Jakarta: CV. Diponogoro, 1996.
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- , *Hubungan Timbal Balik di Lingkungan Sekolah dan Keluarga sebagai Pola Pengembangan Metodologi*, Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Berdasarkan*, Cet. IV, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta Bumi Aksara, 1993.
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XV; Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Thoha Putra, 1989.
- , *Pedoman Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Djuwarijah, *Pelaksanaan Pendidikan melalui Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. II; Jakarta: Pustaka Ilmu, 2008.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Cet. X; Yogyakarta: Andi Offset, 1994.

- [http//www.kiranawati.com](http://www.kiranawati.com), *Kegiatan Pembelajaran dan Pemilihan Media Pembelajaran*, Ditulis pada Januari 17, 2008.
- [http//www.m.sobrysutino.com](http://www.m.sobrysutino.com), *Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa*, 15 April 2010.
- Ilyas, Asnelly, *Mendatangkan Anak Shaleh*, Cet. III; Bandung: Mizan, 1996.
- Lipandjie, Imamsjah, *Didaktik Metode Pendidikan Umum*, Cet. II; Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Muhammad, dkk., *Strategi Mengajar*, Cet. I; Surabaya: CV. Citra Media, 1996.
- Najati, M. Utsman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Cet. III; Jakarta Selatan: Hikmah, 2002.
- Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan*, Cet. I; Makassar: BP. UNM, 1999.
- Sahertian, P.A., *Supervise Pendidikan dalam Rangka Program In "Service Educational"*, Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001.
- Semiawan, R. Cony, *Pendidikan Keluarga dalam Era Globalisasi*, Cet. II; Jakarta: Prenhallindo, 2002.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Soejipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Cet. XI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Surahman, Wiharno, *Dasar dan Teknik Research*, Cet. IV; Bandung: Tarsito, 1975.
- Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Susanto, Phill Astrid S., *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Jilid I; Bandung: Bina Cipta, 1977.

Syah, Muhibbin, *Psykologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Syam, F.P. Muhammad Noor, dan D.F, *Dasar-dasar Pendidikan*, Cet. VI; Surabaya Indonesia: PT. Usaha Nasional, 2001.

Ulwan, Abdulllah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet. III; Jakarta: Pustaka Amani, 1999.

